

## BENTUK DAN FAKTOR BERTAHANNYA SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA MULYA KECAMATAN LANDONO

<sup>1</sup>*Cici Radhyatul Jannah*, <sup>2</sup>*La Ode Topo Jers*, <sup>3</sup>*Abdul Jalil*

<sup>1</sup>Cici Radhyatul Jannah, Jl. Tanukila 3 No.10, Kendari, 93118, [ciciradhyatul@gmail.com](mailto:ciciradhyatul@gmail.com)  
Indonesia

<sup>2,3</sup>Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau  
Tridarma Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan faktor bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim (1859-1917) "The Division of Labour in Society". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan dua metode yaitu pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya meliputi saling membantu, saling peduli, saling membagi hasil panen serta bekerja sama mendukung pembangunan baik secara keuangan, tenaga, dan sebagainya. Bentuk solidaritas suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat dilihat pada acara pernikahan, urusan kedukaan/musibah yang menimpa masyarakat, kegiatan bangun rumah, dan solidaritas pada aktivitas pertanian. Selain itu, faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono masih di pertahankan di tengah perubahan global meliputi peran para orang tua yang selalu mengontol dan menasihati generasi muda agar tidak melupakan adat atau tradisi yang juga berhubungan dengan timbulnya rasa solidaritas, aktivitas sosial yang rutin dilaksanakan guna menjaga hubungan atau ikatan solidaritas antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya, perasaan hidup senasib sepenanggungan dan yang terakhir ialah pedoman atau ungkapan-ungkapan orang Jawa terdahulu yang masih mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

**Kata Kunci :** Solidaritas, Kekerabatan, Suku, Jawa.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the form and factors of the survival of Javanese kinship solidarity in Tridana Mulya Village, Landonno District. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique. This study uses the theory of Emile Durkheim (1859-1917) "The Division of Labor in Society". Data collection techniques used in this study are field work techniques using two methods namely participation observation and in-depth interviews. This research was conducted using qualitative methods. The results showed that the kinship solidarity of the Javanese in the village of Tridana Mulya was covering each other, helping each other, sharing the yields of each other, and working together to support development with finance, personnel, and so on. The form of Javanese solidarity in the village of Tridana Mulya can be seen in weddings, grief / disaster events that befall the community, building activities, and solidarity in agricultural activities. In addition, factors supporting the solidarity of the Javanese in the village of Tridana Mulya, Landonno Subdistrict, are still maintained in the midst of global change, supported by parents who always control and advise young people not to like customs or traditions that are also related to the emergence of a sense of solidarity , social influence that is routinely carried out in order to link relationships or ties of solidarity between Javanese in Tridana Mulya Village, the feeling of living in the same boat and the last is regulating or understanding Javanese guidance that needs to be applied in everyday life to the present.*

**Keywords :** *Solidarity, Kinship, Tribe, Java.*

## PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara adalah salah satu daerah yang dikenal dengan multikulturalismenya, hal ini di buktikan dengan banyaknya suku/etnis yang mendiami wilayah tersebut dengan keberagaman adat dan budayanya. Beberapa suku yang terdapat di Sulawesi Tenggara banyak diantaranya bukan suku asli, yakni suku perantauan. Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang di dalamnya terdapat masyarakat transmigrasi mulai dari suku asli maupun suku yang berasal dari luar daerah. Salah satu area transmigrasi yang terdapat di Kecamatan Landonno adalah Desa Tridana Mulya.

Desa Tridana Mulya adalah desa transmigrasi induk yang wilayahnya telah mengalami pemekaran menjadi beberapa desa transmigrasi. Di Desa tersebut terdapat 2 suku yang diantaranya adalah suku Jawa dan Bali. Masalah

kependudukan untuk Negara berkembang salah satunya di Indonesia adalah distribusi dan kepadatan penduduk yang tidak merata, oleh karena itu perlu diadakan program pemerataan penduduk yaitu transmigrasi. Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara sebagai suatu kebijakan nasional untuk mencapai keseimbangan penduduk yang merata (Heeren, 1979: 6).

Pada dasarnya Transmigrasi bukan merupakan hal yang baru bagi bangsa Indonesia, karena sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang dikenal dengan istilah Kolonialisasi pada bulan November tahun 1905, dengan memindahkan 155 KK (815 jiwa) yang berasal dari Kabupaten Karang Anyar, Kebumen dan Purworejo ke daerah Gedong Tataan, sekitar 25 kilometer Barat Tanjung Karang (Sri Edi Swasono, 1986).

Sejak saat itu hingga tahun 1911, pemerintah Kolonial berhasil memindahkan sejumlah 6500 jiwa atau rata-rata 6600 jiwa pertahun. Sampai dengan tahun 1942, pemerintah Kolonial terus membangun daerah Kolonisasi untuk memindahkan para penduduk di Jawa dan Madura keluar Jawa. Sampai dengan berakhirnya program Kolonisasi, pemerintah Kolonial Belanda berhasil memindahkan sejumlah 60.155 KK atau 235.802 jiwa (Heeren 1979: 6).

Suku Jawa yang bermukim di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono adalah salah satu kelompok masyarakat yang terbentuk dari sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain, namun dalam suatu kelompok masyarakat terdapat beberapa kelompok yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan kelompok dan kualitas individu dalam masyarakat sering terjadi dan dapat hidup secara bersamaan sesuai hak dan kewajiban masing-masing guna menciptakan ketertiban, keselarasan dan rasa solidaritas diantara sesama manusia. Solidaritas dalam konteks penelitian ini adalah keterikatan erat antara individu yang satu dengan individu yang lain pada situasi sosial tertentu.

Dalam hal ini, melihat masyarakat suku bangsa Indonesia tersebar di berbagai daerah memiliki keanekaragaman etnik, memiliki latar belakang budaya, bahasa, ras, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, bagi Suku Jawa baik yang bermukim di daerah Jawa maupun di luar Jawa tetap memelihara semangat kekeluargaan, menjunjung tinggi rasa persatuan serta menjaga nilai-nilai budaya agar tetap terjaga dengan baik. Walaupun dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat yang ditunggangi dengan era globalisasi yang membuka peluang masuknya nilai-nilai budaya baru. Suku Jawa khususnya yang berada di luar Jawa tetap mempertahankan rasa solidaritas yang tinggi sehingga dapat mencegah pergeseran dan perubahan budaya dalam rangka kemajuan pembangunan masyarakat. Dalam hal ini perubahan sikap dan pola perilaku, sebagai potensi diri untuk melangsungkan serta meningkatkan kehidupan masyarakat setempat (Suparlan, 1987).

Salah satu bentuk solidaritas dalam masyarakat khususnya bagi Suku Jawa dapat dilihat dari aktivitas gotong royong, Koentjaraningrat (1961) dalam bukunya "Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia", mengatakan bahwa gotong royong adalah kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gotong royong dapat di golongkan kedalam tujuh jenis, yakni: (1) Gotong royong yang timbul bila ada kematian atau beberapa kesengsaraan lain yang menimpa penghuni desa, (2) Gotong royong yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa, (3) Gotong royong yang terjadi bila seorang penduduk desa menyelenggarakan suatu pesta, (4) Sistem gotong royong yang dipraktikkan untuk memelihara dan membersihkan kuburan leluhur, (5) Gotong royong dalam membangun rumah, (6) Gotong royong dalam pertanian, (7) Gotong royong yang berdasarkan pada kewajiban kuli dalam menyumbangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat (Koentjaraningrat, 1997: 32-33).

Suku Jawa yang bermukim di Desa Tridana Mulya adalah bagian dari kelompok masyarakat transmigrasi. Mereka ini, tinggal bersama dan menjalankan

aktivitas sosial secara rutin baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dalam menjaga hubungan baik antar sesama. Aktivitas ini di dukung oleh semangat kebersamaan dalam masyarakat dengan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat transmigrasi lainnya maupun kelompok masyarakat lokal sehingga nilai-nilai solidaritas kekerabatan dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat beradaptasi dengan baik.

Sampai saat ini, solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa di Desa Tridana Mulya masih tetap terjaga. Rasa kekerabatan ini dapat dilihat dari kebiasaan suku Jawa di Desa tersebut yang selalu memanfaatkan waktu senggang untuk berkumpul bersama dan bermusyawarah secara non formal dengan menggunakan bahasa daerah Jawa. Begitu juga halnya dengan aktivitas bertani di ladang, mereka saling membantu satu sama lain tanpa pamrih dan beberapa hasil dari panen mereka akan dibagikan kepada masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya bila ada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti acara pernikahan, slametan, dan lainnya, mereka turut memberikan bantuan baik material maupun non material seperti memberikan suguhan makanan dari hasil panen mereka. Selain itu mereka juga memberikan bantuan tenaga secara sukarela. Bila ada warga masyarakat yang mengalami musibah, mereka secara tidak langsung saling membantu untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat. Hal ini, membuktikan bahwa masih kuatnya rasa solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa di Desa Tridana Mulya.

Solidaritas kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga masih tetap terpelihara hingga saat ini karena adanya suatu tradisi yang dilakukan secara rutin setiap bulan ramadhan dengan tujuan untuk memperkuat tali silaturahmi dan tali persaudaraan antar Suku Jawa yang tinggal di perantauan. Tradisi ini mereka menyebutnya dengan "syukuran". Tradisi ini adalah di mana setiap individu atau anggota keluarga saling tukar makanan khas yang dibawa masing-masing. Perayaan tradisi ini tidak hanya diikuti oleh suku Jawa asli namun juga masyarakat lokal yang tinggal di Desa Tridana Mulya juga ikut berpartisipasi

dengan membawa makanan khas daerah mereka untuk kemudian saling bertukar juga dengan masyarakat lainnya.

Selain saling tukar makanan khas masing-masing, juga dilakukan perkenalan adat maupun tradisi Suku Jawa kepada masyarakat lokal yang hadir. Tradisi ini sudah lama di adakan di Desa Tridana Mulya sejak Suku Jawa masuk dan bermukim di desa ini. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh para tokoh agama dan orang tua yang di tokohkan di masyarakat. Mereka menyampaikan mengenai adat dan tradisi Suku Jawa khususnya tentang kerukunan, kekeluargaan dan solidaritas dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Menurut mereka dengan mempertahankan solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa maupun masyarakat lokal yang bermukim di Desa Tridana Mulya, maka akan menjadikan adat maupun tradisi menjadi sebuah perekat dalam menjalin dan memelihara kekerabatan dan persatuan.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa tradisi maupun status sosial masyarakat yang bermukim di Desa Tridana Mulya sebagai wilayah transmigrasi berpotensi untuk mempengaruhi nilai-nilai dan solidaritas kekerabatan suku Jawa di desa tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara ilmiah dengan melakukan sebuah penelitian tentang Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. Alasan penulis memilih lokasi di desa tersebut karena merupakan tempat pertama penulis melakukan observasi dan mendapatkan masalah yang akan diteliti selanjutnya.

Selain itu, penduduk yang tinggal di lokasi ini di tempati oleh mayoritas suku Jawa perantauan walupun terdapat etnis-etnis lainnya, yang mana penduduknya sudah mengalami kemajuan baik dari segi pengetahuan yang di

dasari oleh faktor pendidikan, sehingga kemungkinan terjadinya perubahan atau pergeseran dari solidaritas kekerabatan pada daerah tersebut.

.Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan sengaja berdasarkan kebutuhan data. Menurut Spradley (1997), teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penulis atau penentuan secara sengaja. Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian. Adapun yang menjadi sasaran informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Tridana Mulya, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang sangat paham mengenai hubungan solidaritas kekerabatan antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan dua metode yaitu pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*)

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir penelitian, analisa dilakukan dengan menyusun data-data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara sebagai konsep dan kenyataan yang ada di lapangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) yang menyatakan bahwa dengan melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang dicapai dalam permasalahan penelitian. Hasil wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dan kontras analisis sehingga dapat di tentukan tema dalam permasalahan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Solidaritas Keekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya

Bentuk solidaritas keekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya meliputi saling membantu, saling peduli, saling membagi hasil panen, serta bekerja sama mendukung pembangunan, baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya. Upaya yang dilakukan masyarakat dengan menanamkan sikap bergotong royong menjaga lingkungan sosial, dan alam sejak dini sehingga tindakan tersebut dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat.

Solidaritas keekerabatan dapat dilihat saat acara pernikahan, kedukaan, bangun rumah, aktivitas pertanian, serta solidaritas antar etnis maupun umat beragama. Bahkan warga akan sedia datang tanpa diminta saat tahu akan ada suatu acara atau kegiatan lainnya yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan dengan cara gotong royong atas inisiatif dan kesadaran sosial suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Hal ini berdasarkan informasi dari Bapak Rohmat (60 tahun) selaku Tokoh Agama yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini solidaritasnya masih terjaga ya, kalau ada yang kena musibah atau apa kami saling peduli satu sama lain. Ada yang panen kami ikut membantu dan gotong royong juga masih. Nah kita itu kalau lagi kerja ini itu biasa orang-orang langsung datang membantu karena sudah kebiasaan kami disini seperti itu, tanpa diberitahupun pasti langsung datang dibantu.”  
(Wawancara 20 September 2019).

Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya didasarkan pada kesadaran sosial dan kepatuhan terhadap rasa solidaritas yang dibangun dan dapat bertahan lama hingga saat ini. Berikut adalah beberapa bentuk solidaritas keekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landonono.

## **Solidaritas Kekerabatan pada Acara Pernikahan**

Sebuah pernikahan tentu akan mempertemukan dua keluarga besar. Oleh karena itu sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua pasangan yang akan melakukan pernikahan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk di jadikan suami/istrinya. Secara tradisional, pertimbangan penerimaan seorang calon menantu berdasarkan kepada bibit, bebet, dan bobot. Bibit : mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik, bebet : calon pengantin terutama pria harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan bobot : kedua calon pengantin adalah orang yang berkualitas, bermental baik, dan berpendidikan cukup.

Hal ini diketahui berdasarkan wawancara bersama kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kita di sini keluarga itu banyak yang kawin mawin, tapi biar keluargapun kita tetap harus lihat bibit, bebet, bobot orang yang mau di nikahi. Bibitnya itu meliputi latar belakang keluarga yang baik, bebetnya itu calon pengantin terutama pria harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan bobotnya itu kedua calon pengantin adalah orang yang berkualitas, bermental baik, dan berpendidikan cukup. Kalau pendidikan kita tidak terlalu ini ya, yang penting dia mau berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan bisa bertanggung jawab.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa suku Jawa di Desa Tridana Mulya adalah masyarakat yang menganut sistem perkawinan bilateral atau parental (garis keturunan di perhitungkan dari dua belah pihak, ayah dan ibu) harus bisa menjaga tradisi-tradisi perkawinan agar nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut tidak hilang dan budaya tersebut tidak hanya menjadi cerita saja bagi generasi penerus. Salah satu cara yaitu dengan tetap menggunakan tradisi-tradisi Jawa misalnya seseorang akan memilih pasangan harus memperhatikan bibit, bebet, bobotnya, midodareni dan lain-lain.

Menurut masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya, apabila ada seorang warga di lingkungannya yang akan mengadakan acara pernikahan maka ia akan mengundang dan memberi tahu kepada para kerabat dan tetangga dekatnya untuk dapat datang kepada keluarga yang akan mengadakan hajatan pernikahan tersebut. Dengan demikian, maka para anggota kerabat dan tetangga dekat akan datang berkumpul dan memberikan bantuan baik itu dalam bentuk materi maupun dalam bentuk tenaga kerja. Biasanya kaum ibu-ibu atau perempuan akan datang dengan membawa sumbangan berupa bahan-bahan makanan, dan juga memberikan sumbangan tenaga kerja untuk membantu tuan rumah dalam persiapan acara pernikahan itu. Sedangkan bagi kaum laki-laki atau bapak-bapak, akan membantu dalam persiapan pesta yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti dalam persiapan pembuatan tratak, memotong dan menyayat daging kambing dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Acara pernikahan menjadi salah satu kegiatan di Desa Tridana Mulya yang dalam pelaksanaannya muncul rasa tolong menolong bahkan balas jasa, dimana ketika satu warga ikut membantu pada acara pernikahan tetangga atau kerabatnya, maka warga tersebut akan mendapatkan balas jasa atau bantuan juga ketika mengadakan acara pernikahan.

Hal ini diketahui berdasarkan wawancara bersama masyarakat setempat, Ibu Johriah (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau ada yang mau buat acara pernikahan itu kita turut bantu datang bawa beras, minyak, mie, telur dan lainnya kerumah yang mau adakan pesta tanpa kita minta imbalan, tapi biasa mereka balas kalau kita lagi yang punya acara pokoknya sama-sama saling membantu begitu.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Rasa solidaritas suku Jawa tidak hanya di lihat dalam peristiwa kematian, namun juga pada acara pernikahan di dalam desa maupun di sekitarnya. Menurut mereka bahwa manusia hidup membutuhkan kebersamaan dengan yang lain

sebagai makhluk sosial. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suwarno (71tahun) selaku tokoh masyarakat yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau ada pesta itu ramai sekali yakin mereka tidak usah kita undang pasti akan hadir, makan seadanya mereka tidak menuntut mau makan ini makan itu. Di pesta itu nampak sekali dan sakira hampir semua suku begitu. Ha ini di kalangan orang Jawa sangat terorganisir jadi ada semacam panitia dan itu dibentuk dengan sukarela.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan di atas menunjukkan bahwa solidaritas pada acara pernikahan di Desa Tridana Mulya terjalin dengan sangat baik, hal ini dapat di lihat dari masyarakatnya yang saling membantu tanpa perlu diundang secara resmi layaknya pesta pernikahan. Selanjutnya mereka juga biasanya membawakan beberapa sumbangan berupa sembako dan bantuan tenaga yang nantinya akan mendapat balasan saat yang bersangkutan juga melaksanakan acara serupa. Selain itu, solidaritas masyarakat juga dapat dilihat dari antusias mereka dalam menghadiri acara meskipun tidak mendapat undangan secara resmi. Penyelenggara acara biasanya akan mengundang masyarakat secara lisan sebelum waktu pelaksanaan acara tiba. Warga yang hadir sebagai tamu juga tidak menuntut lebih dalam acara pernikahan, mereka selalu menghormati pelaksanaan setiap acara pernikahan termasuk masalah konsumsi dan lain-lain.

### **Solidaritas Kekerabatan dalam Urusan Kedukaan dan Musibah Lainnya**

Selain pernikahan, ritual berkabung atas kematian kerabat pun biasanya menjadi ajang untuk berkumpul di tempat kerabat yang berkabung tersebut, dari mulai hari kejadian, hari ke-7, hari ke-40, hari ke 100, hingga tiga tahun setelah kematian. Sebagai tanda terima kasih, kerabat dan juga para tetangga yang datang berpartisipasi akan di bekali makanan yang biasa di sebut berkat.

Apabila terjadi kematian dalam suatu keluarga Jawa di Desa Tridana Mulya, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin dan yang kedua menyampaikan berita di daerah sekitar bahwa telah meninggalnya seseorang

warga di desa tersebut. Kalau kematian itu terjadi pada sore atau malam hari, mereka biasanya menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Warga sekitar yang telah mendengar berita tentang kematian itu segera meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah duka. Biasanya para kaum perempuan membawa sebaki beras yang nantinya akan di masak untuk slametan, sedangkan bagi kaum laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam (biasanya disediakan oleh perkumpulan pemakaman), dan lembaran papan untuk diletakkan diliang lahat. Walaupun tidak semua warga yang hadir tersebut membantu persiapan pemakaman, namun mereka tetap hadir untuk memperlihatkan kepedulian mereka kepada keluarga yang telah di tinggalkan.

Hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga dapat di lihat dari partisipasi mendalam apabila ada kematian, orang sakit, serta musibah lainnya. Para kerabat akan mendatangi yang bersangkutan sebagai rasa solidaritasnya, masyarakat akan memberikan iuran duka/bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, secara otomatis dan sukarela mereka akan memberikan pertolongan kepada masyarakat yang sedang membutuhkan.

Dalam urusan kedukaan masyarakat akan membantu dalam mengurus semua proses pemakaman dari awal hingga akhir seperti membantu dalam menggali liang makam tanpa perlu dibayar, juga membawa beras, mie instan, minyak dan lain-lain untuk keluarga yang sedang berduka. Sehingga bahan-bahan yang dibawa itu bisa digunakan nanti ketika tahlilan. Keterlibatan mereka dalam membantu keluarga yang sedang berduka murni karena ikatan solidaritas. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalo ada yang meninggal, keluarganya yang meninggal ya cepat kita berkunjung terus ke pemakamannya kan kita itu gotong royong seperti gali

makam. Begitu ada yang meninggal spontan mereka langsung ke makam untuk menggali, jadi gak perlu bayar lagi.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Solidaritas bagi suku Jawa di Desa Tridana Mulya dianggap sebagai hal yang penting dalam membangun semangat kekeluargaan dalam keberagaman. Hal ini salah satu tujuannya untuk menjaga ketahanan bangsa di setiap daerah maupun desa, sebagai mana dikutip dari hasil wawancara bersama Ibu Enung Widiawati (36 tahun) selaku masyarakat setempat yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini ada dana sosial yang dikumpulkan setiap kepala keluarga itu sebesar Rp.3000.00,- perbulan. Jadi uang itu kami gunakan untuk keluarga yang mengalami kedukaan seperti meninggal dunia atau ada yang masuk rumah sakit sampai harus di opname juga kita pake uang itu. Kalau untuk keluarga yang meninggal itu kita sepakati untuk memberi sekitar Rp. 700.000,- dan sudah ada panitianya yang mengurus. Mungkin tahun depan itu kita sudah naikan jadi Rp. 5000.00,- dalam satu keluarga.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono memiliki sikap peka terhadap persoalan sosial contohnya ketika terjadi kedukaan atau musibah lainnya yang menimpa warga Desa Tridana Mulya. Masyarakat Desa Tridana Mulya menerapkan kas desa yang dimana setiap Kepala Keluarga wajib untuk membayar iuran sebesar Rp. 3.000.00,- (tiga ribu rupiah) setiap bulan yang rencananya akan dinaikan sampai Rp. 5.000.00,- (lima ribu rupiah) setiap bulan. Selain itu, masyarakat setempat juga akan memberikan dana wajib sebesar Rp. 700.000.00,- (tujuh ratus ribu rupiah) kepada masyarakat yang sedang ditimpa musibah atau mengalami kedukaan. Dalam memberikan bantuan sosial, masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya tidak membeda-bedakan masyarakat dari segi suku ataupun agama, mereka akan saling tolong menolong meskipun dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda.

## **Solidaritas Kekkerabatan pada Kegiatan Bangun Rumah**

Perbaikan atau renovasi rumah dilaksanakan ketika ada rumah warga yang perlu direnovasi karena ada bagian rumah yang rusak sehingga harus diperbaiki. Ketika melakukan renovasi tersebut masyarakat melakukan pembagian tugas, mulai dari mengambil bahan untuk membangun rumah yang memang semua terbuat dari kayu, sampai mencari ijuk yang digunakan untuk atap rumah. Para tukang atau yang sering disebut dulah membagi tugas tersebut untuk meringankan beban pekerjaan sehingga renovasi rumah dapat segera selesai. Untuk pembangunan rumah memang tidak lagi dilakukan karena lahan sudah tidak ada untuk rumah, kecuali ketika ada pembangunan disekitar Desa Tridana Mulya, beberapa warga akan ikut berpartisipasi juga untuk pembangunan rumah tersebut.

Kerja bersama atau dikenal dengan gotong royong bagi orang Jawa sering disebut *sambatan*. *Sambatan* adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang-orang tua dulu dan sampai saat ini masih dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Orang-orang yang terlibat pada kegiatan *sambatan* umumnya telah *disambat* lebih dahulu, yaitu dimintai tolong secara lisan oleh orang yang membutuhkan bantuan *sambatan* tersebut. Kemudian pada hari yang telah ditentukan, orang-orang yang *disambat* tadi datang beramai-ramai serta mengerjakan apa yang telah direncanakan oleh si tuan rumah. *Sambatan* ini terdapat dalam hal mendirikan rumah, memperbaiki rumah, membuat sumur dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, *sambatan* adalah kerja bersama tanpa upah tapi dijamin makan dan minum. Dalam hal ini para ibu-ibu akan datang membawa bahan makanan berupa beras, minyak, mie dan sebagainya untuk membantu ibu si pemilik rumah membuat konsumsi untuk para pekerja. Tujuannya adalah selain sebagai wujud gotong royong, hal itu juga bertujuan untuk meringankan beban si pemilik rumah. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan bersama tokoh masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71tahun) mengatakan sebagai berikut.

“Ya solidaritas orang-orang Jawa disini rupanya itu mengalir dari kebiasaan orang-orang tua dulu. Ketika mereka membangun rumah begitu ya dan kegiatan-kegiatan lain mereka gotong royong, artinya di datangi istilahnya di sambat. Bahasa Jawa disambat diminta lah untuk membantu, kalau yang tidak sempat di datangi untuk diminta, ya mereka datang sendiri. Ada yang bawa beras, ada yg bawa minyak, ada yg bawa mie untuk membantu ibu rumah tangganya karena orang kerja gotong royong itu kan perlu konsumsi gitu kan.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa solidaritas pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya ternyata muncul dari kebiasaan orang-orang tua dulu yang sampai saat ini masih di lakukan dan di pertahankan. Salah satu contoh solidaritas suku Jawa dapat dilihat dari cara mereka membantu ketika ada masyarakat yang akan membangun rumah. Sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama masyarakat setempat, Bapak Bambang Firmanto (36 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kita disini kalau ada yang bangun rumah kita biasa bantu menyumbangkan kayu, batu, pasir dan bahan material lainnya yang ada dalam pembangunan pokoknya. Nah nanti kalau kita yang bangun rumah, mereka lagi yang datang menyumbangkan sesuai yang kita sumbangkan sebelumnya. Jadi kayak ada timbal balik begitu.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa solidaritas terbangun atas kesadaran sendiri sehingga ketika ada kerabat yang mau membangun rumah atau sedang membutuhkan bantuan, masyarakat Desa Tridana Mulya langsung memberi bantuan tanpa pamrih dan dengan bantuan tersebut akan ada timbal balik dari masyarakat yang dibantu sebelumnya.

## **Solidaritas Keekerabatan pada Aktivitas Pertanian**

Solidaritas keekerabatan dalam aktivitas pertanian sudah sejak dahulu mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya. Tolong menolong dalam aktivitas pertanian ini terjadi karena dahulu daerah perladangan sangat luas dan hal ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Para petani membutuhkan tenaga tambahan untuk menggarap tanah, suatu cara pengerahan tambahan tenaga ialah dengan jalan bantu membantu atau kita kenal dengan istilah gotong royong.

Gotong royong dalam pertanian biasanya terdapat pada waktu orang mengerjakan sawah, seperti halnya masyarakat di desa Tridana Mulya yang tidak semuanya memiliki lahan pertanian namun mereka membantu menggarap lahan milik orang lain atau kerabatnya sendiri dengan sistem bagi hasil atau sebagai petani penyakap. Petani penyakap merupakan petani yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi menggarap tanah garapan dengan sistem bagi hasil (Raharjo, 2004:144).

Sesuatu hal yang lebih penting bagi penduduk desa Tridana Mulya terutama masyarakat Jawa adalah hubungan baik serta kerja sama yang baik dengan petani-petani lain yang mempunyai sawah dan tegalan pada satu tempat yang sama.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat setempat, Sebrian Hari Wijaya (23 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Petani-petani yang memiliki sawah berusaha untuk saling tolong-menolong dalam pekerjaan pertanian. Sering terjadi kesepakatan antara pemilik sawah untuk saling membantu mengerjakan sawahnya, misalnya dalam waktu tertentu mereka bekerja mencangkul sawah milik si A, kemudian setelah selesai, membajak tanah milik si B, selanjutnya sawah si C yang belum digaru dikerjakan bersama-sama demikian seterusnya hingga sawah milik setiap petani tersebut selesai digarap.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Aktivitas pertanian masyarakat Desa Tridana Mulya masih menerapkan sikap saling tolong menolong dengan adanya kesepakatan antar pemilik sawah untuk saling membantu mengerjakan sawahnya. Dan ketika musim panen, maka hasil panen akan dibagi antar pemilik sawah dengan petani-petani lainnya yang ikut membantu sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama Bapak Rohmat (60 tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau mengolah sawah ada bagi hasil istilahnya orang Jawa bilang itu Mertelu (pertiga). Misalnya kita yang punya sawah, 2 orang yang olah jadi hasilnya di bagi.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas solidaritas masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya terjalin hampir di semua sektor, salah satunya adalah kerjasama antar masyarakat pada sektor pertanian seperti hasil wawancara yang dikutip di atas. Gotong royong dalam sektor pertanian berupa sikap saling membantu antar masyarakat dalam mengelola usaha pertanian. Warga yang memiliki lahan pertanian dan tidak sanggup untuk mengolahnya sendiri akan membutuhkan tenaga masyarakat lain dalam membantu mengolah lahan pertanian yang dimiliki mulai dari pembersihan, pembibitan, penanaman sampai dengan proses panen. Dari hasil panen, masyarakat yang membantu pemilik lahan akan memperoleh upah berdasarkan kesepakatan yang telah dibicarakan sebelumnya.

Selain sistem upah, ada pula gotong royong yang bersifat sukarela tanpa upah, karena masyarakat Indonesia biasanya memiliki rasa solidaritas yang tinggi khususnya bagi masyarakat pedesaan. Akan tetapi, masyarakat yang dibantu juga tidak sampai hati jika dirinya dibantu para tetangga tanpa menyediakan sekedar jaminan apapun. Jadi mereka yang bekerja di sawah seringkali disediakan makan dan minum oleh si pemilik sawah serta membagi hasil panen mereka atau yang biasa disebut dengan *mertelu* (perjanjian bagi hasil dari tanah yang di kerjakan oleh penggarap, yakni 1/3 untuk penggarap dan 2/3 untuk pemilik tanah).

## **2. Faktor Pendukung Bertahannya Solidaritas Keekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya**

Kekerabatan merupakan unit sosial dimana anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah). Seseorang dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena dianggap masih keturunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego, yakni seseorang menjadi pusat perhatian dalam suatu rangkaian hubungan baik dengan seseorang maupun dengan orang lain. Seseorang atau ego dianggap sebagai kerabat oleh seseorang yang lain, karena seseorang atau ego tersebut dianggap mempunyai hubungan darah yang berasal dari satu keturunan nenek moyang atau karena melalui rantai hubungan perkawinan orang lain tersebut. Walaupun orang lain tersebut bertempat tinggal jauh dari tempat tinggal ego dan bahkan belum pernah bertatap muka, tetapi tetap saja orang tersebut tergolong sebagai kerabatnya.

Ketentuan mengenai siapa saja yang tergolong sebagai kerabat dari ego dibuat berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dimana ego adalah seorang warganya. Sedangkan sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang melibatkan adanya berbagai hak dan kewajiban diantara kerabat yang membedakannya dari hubungan. Kekerabatan pada masyarakat pedesaan ditandai dengan ikatan perasaan batin yang kuat sesama masyarakat desa, sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup. Rela berkorban, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap ketentraman dan kebahagiaan bersama.

Pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab bertahannya solidaritas kekerabatan ditengah perubahan global, sebagai berikut.

## Nasihat dan Pengawasan Orang Tua

Pentingnya pengaruh nasehat dan pengawasan orang tua terhadap anak-anak muda turut berperan dalam mengingatkan terkait tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun untuk menjaga solidaritas kekerabatan pada Suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk untuk mempertahankan suatu solidaritas agar hubungan individual atau kelompok dapat bertahan.

Pada solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya, faktor pendukung bertahannya solidaritas tersebut ditengah perubahan global salah satunya adalah berkat peran para orang tua. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Selama ini yang saya lihat orang-orang tua yang berperan untuk mengingatkan anak-anak kalau ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti anak-anak muda ini mereka kan gak tau tradisi leluhurnya tetapi orang tuanya yang memberitahu contohnya anakmu sudah sekian bulan kenapa belum buat selamatan.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Faktor pendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya tidak terlepas dari peran para orang-orang tua yang selalu memberi nasihat betapa pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat suku Jawa. Serta mengingatkan untuk selalu menjaga adat maupun tradisi agar tidak terlupakan di tengah-tengah perubahan global, sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama Bapak Joko Suwito (36 tahun) selaku sekretaris Desa Tridana Mulya yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini sebagai orang tua khususnya orang-orang Jawa itu selalu mengingatkan pada hal-hal yang baik kepada entah itu anak-anak kita atau anak-anak muda disini khususnya yang orang Jawa. Supaya itu nasihat-nasihat terutama yang menyangkut adat tradisi kita bisa terus tersalurkan

secara turun temurun. Karena kita juga waktu masih kecil di beri nasihat-nasihat seperti itu sama orang tua, nah sekarang gantian kita yang jadi orang tua harus berikan itu nasihat kepada anak-anak kita.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan pada hal-hal baik yang dapat menjaga solidaritas kekerabatan yang ada. Pentingnya nasihat dan pengawasan dari orang tua dapat membuat generasi muda tidak menganggap remeh dan melupakan betapa pentingnya nilai budaya, etika dan moral. Dalam hal ini, tradisi-tradisi leluhur yang mulai ditinggalkan atau dilupakan karena di anggap kuno atau ketinggalan zaman. Namun pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya yang masih menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sehingga tidak mudah untuk dilupakan dan bahkan mempererat hubungan solidaritas antara mereka.

### **Aktivitas Sosial**

Faktor selanjutnya yang mendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya ditengah perubahan global yaitu adanya aktivitas sosial yang sering terlihat di Desa Tridana Mulya. Seperti kegiatan rutin setiap malam jum’at yakni yasinan/tahlilan bagi umat muslim dan perwiritan (perkumpulan kebaktian) untuk umat kristen, dan kegiatan tahunan seperti syukuran yang selalu di adakan pada saat awal dan akhir bulan puasa.

Aktivitas sosial pertama yakni kegiatan rutin yasinan/tahlilan yang dilaksanakan guna menjaga hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Terus terang kalo disini memang mayoritas Jawa, kalo namanya kegiatan gotong royong itu masih ada. Malahan kalo kita disini kan punya kegiatan

setiap malam jumat itu rutin kita yasinan dan tahlilan. Yasinan dan tahlilannya juga diadakan bergilir, misalnya malam ini dirumah si A, minggu depannya dirumah si B. Dan kami tidak menuntut perihal konsumsinya, sesuai kemampuan masing-masing tuan rumah saja. Itu buat yang muslim, nah yang non muslim ada juga kegiatan rutinnnya mereka kalau di gereja. Memang tujuan kami semua ini untuk mempererat silaturahmi dan rasa solidaritas.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masih kuatnya hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Contohnya rutin melaksanakan yasinan/tahlilan setiap malam jum’at bagi umat muslim. Dan bagi agama lain juga ada kegiatan rutin dengan tujuan yang sama, yakni untuk menjaga hubungan silaturahmi dan solidaritas antara masyarakat Desa Tridana Mulya. Hal ini sederhana namun pengaruhnya besar, terbukti dengan solidaritas mereka yang masih terjaga hingga saat ini, salah satunya karena kegiatan rutin tersebut.

Kegiatan rutin lainnya juga dilaksanakan setiap bulan ramadhan dengan tujuan yang sama, yakni untuk mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan antar Suku Jawa yang tinggal di perantauan. Kegiatan rutin ini mereka menyebutnya dengan syukuran, adalah di mana setiap individu atau kepala keluarga saling tukar makanan khas yang dibawa masing-masing. Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh para tokoh agama dan orang tua yang di tokohkan di masyarakat. Ketika kegiatan tersebut tengah berlangsung maka mereka akan menyampaikan mengenai adat dan tradisi suku Jawa khususnya yang membahas tentang kerukunan, kekeluargaan dan solidaritas dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Menurut mereka dengan mempertahankan solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa maupun masyarakat lokal yang bermukim di Desa Tridana Mulya, maka akan menjadikan adat maupun tradisi menjadi sebuah perekat dalam menjalin dan memelihara kekerabatan dan persatuan.

Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat setempat, Tia Arkadewi (22 tahun) yang mengatakan sebagai berikut

“Kalau masuk bulan puasa kita selalu bawa Ambeng ke masjid, kalau sekarang sudah pakai nasi dos. Itu kita bawa di mesjid dan langsung melaksanakan baca-baca terus saling tukar itu makanan yang kita bawa. Terus di sampaikan juga tentang adat-adat tradisi suku Jawa yang biasa di sampaikan sama kepala desa atau orang-orang tua.” (Wawancara 20 September 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa selain kegiatan yasinan atau tahlilan, masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga mempunyai tradisi lain yang tujuannya sama untuk mempererat tali persaudaraan antar suku Jawa yang tinggal di perantauan. Yakni syukuran yang di adakan setiap bulan puasa dan ketika syukuran sedang berlangsung, maka akan diselingi dengan perkenalan adat dan tradisi Suku Jawa yang dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat kepada masyarakat yang hadir. Kegiatan ini sudah lama di adakan di Desa Tridana Mulya sejak suku Jawa masuk dan bermukim di desa tersebut.

### **Perasaan Hidup Senasib Sepenanggungan**

Rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang untuk diri sendiri maupun untuk kelompok. Masyarakat suku Jawa yang melakukan transmigrasi ke Desa Tridana Mulya berasal dari daerah Jawa Tengah dan Timur, namun karena merasa bahwa mereka sama-sama transmigran terlebih lagi memiliki suku yang sama (Jawa) jadi timbul perasaan senasib sepenanggungan. Arti sederhananya, walaupun tidak ada hubungan darah tetapi perasaan itu akan timbul dengan sendirinya ketika sekelompok orang tinggal dalam suatu keadaan yang sama.

Dampak dari rasa senasib sepenanggungan pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya adalah mereka kian saling peduli dan tajamnya rasa kepekaan antar masyarakat. Karena itu, normalnya mereka tidak akan tega membiarkan jika

ada masyarakat lain yang mengalami musibah. Jika ada yang mengalami musibah maka yang lain ikut merasakan sedih dan akan selalu memberi bantuan dengan keikhlasan hati tanpa mengharapkan imbalan.

Perasaan senasib sepenanggungan juga dapat di lihat dari kesadaran tanggung jawab bersama yang di miliki oleh masyarakat suku Jawa sebagai transmigran untuk tetap menjaga tata karma dan sopan santun satu sama lain, khususnya kepada masyarakat lokal agar keharmonisan dan ketentraman antara masyarakat di Desa Tridana Mulya tetap terjaga.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang bersama masyarakat setempat, Ibu Enung Widiawati (36 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini saling bantu, saling tolong itu juga salah satu penyebabnya karena kami ini merasa bahwa kami sama-sama perantau dan sama-sama senasib sepenanggungan. Kami merasa seperti itu, jadi kalau ada yang kesusahan atau kena musibah pasti kita bantu karena mengingat itu tadi, kita disini senasib sepenanggungan.” (Wawancara 20 September 2019).

Perasaan senasib sepenanggungan menjadi salah satu alasan mengapa solidaritas kekerabatan antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan ditengah-tengah perubahan global. Perasaan itu membuat masyarakat sadar untuk harus selalu saling membantu dengan masyarakat lainnya atas dasar sukarela. Sebagaimana di kutip dari hasil wawancara bersama Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Karena merasa senasib sepenanggungan kiranya kita disini itu sadar diri harus saling bantu atau tolong menolong, karena kalau kita susah nanti juga pasti mereka tetangga-tetangga kita disini yang akan datang bantu. Keluarga kita saja belum tentu bisa langsung datang membantu karena jauh.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa salah satu penyebab bertahannya rasa solidaritas kekerabatan antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya tidak terlepas dari adanya perasaan senasib sepenanggungan antar masyarakat.

Dapat diketahui bahwa masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya merasa kalau mereka senasib sepenanggungan, sama-sama sedang berada di daerah jauh dari tempat asal mereka. Sehingga membuat ikatan solidaritas mereka sangat kuat dan menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis antar sesama masyarakat. Prinsip senasib sepenanggungan bagi masyarakat Jawa di desa Tridana Mulya tentunya menjadi energi kuat dalam melakukan gotong royong, sebab, bantuan yang diberikan bukan saja berupa materi melainkan juga berupa tenaga dan pikiran sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak saling menolong. Sikap solidaritas masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya mestinya menjadi percontohan bagi suku lain yang berada di Desa tersebut maupun di desa sekitarnya.

### **Filosofi Hidup Suku Jawa**

Filosofi *Njawani* dan falsafah Jawa diartikan sebagai orang Jawa yang hidup dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran leluhurnya. Banyak sekali orang yang berasal dari suku Jawa masih memakai tuntunan tersebut untuk bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain yang sesama suku ataupun berbeda budaya. Pedoman hidup untuk berperilaku, berpikir serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan masyarakat Jawa pada umumnya diarahkan untuk tidak melukai sesama bahkan mengajak mereka untuk selaras.

Ungkapan "wong Jawa kok ora njawani" yang muncul akhir-akhir ini barangkali karena minimnya pemahaman akan sikap sebagai orang Jawa yang seharusnya. Dalam penerapan falsafah Jawa di kehidupan sehari-hari ternyata di latar belakang oleh bagaimana pendidikan keluarga serta lingkungan sosial di sekitar. Ini berhubungan dengan bagaimana seseorang menerapkan unggah

ungguh (norma kesantunan) serta kepekaan sosial yang diwanti-wanti oleh nenek moyang sebagai bagian dari menghargai makhluk hidup lainnya.

Faktor lain pendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya ditengah perubahan global adalah berkat adanya filosofi hidup atau ungkapan-ungkapan orang Jawa terdahulu yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini bertujuan agar sesama masyarakat Jawa tetap selalu menjaga sopan santun dan rendah hati tak saling memandang status sosial. Berkat pedoman hidup inilah solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan meski ditengah perubahan global atau semakin majunya perkembangan zaman.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang bersama Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

”Disini kami selalu saling mengingatkan ungkapan-ungkapan orang Jawa dulu seperti apabila kamu pandai jangan menggurui, apabila kamu lancip/runcing jangan melukai, apabila kamu kencang kan kalo kita lari itu kencang, jangan mendahului. Itu selalu di ingatkan untuk mempertahankan sopan santun, kerendahan hati, sehingga kita kalau kumpul ada orang baru sudah tau kalau itu orang Jawa karena kerendahan hatinya.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Betapa pentingnya ungkapan-ungkapan atau filosofi hidup suku Jawa untuk di amalkan pada kehidupan sehari-hari, karena berkat ungkapan-ungkapan tersebut dapat membuat ikatan solidaritas antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan meski di tengah-tengah perubahan global. Sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama Bapak Rohmat (60 tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

”Kita suku Jawa itu ada banyak filosofi tentang kehidupan. Salah satunya kalau tentang kebersamaan itu pribahasanya Mangan Ora Mangan Sing

Penting Kumpul. Kalau diartikan itu tidak harus rumahnya itu kumpul dalam satu kampung, melainkan yang lebih utama adalah sering mengadakan pertemuan untuk menjalin persaudaraan gitu mba.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa leluhur masyarakat Jawa memiliki beraneka filosofi yang jika dicermati memiliki makna yang begitu dalam dan mengarah ke kebahagiaan. Selain itu, jika di cocokan dengan ajaran agama apa saja juga tidak ada penyimpangan. Jika ditelaah, filosofi Jawa adalah warisan leluhur dan terus berlaku sepanjang jaman. Karena warisan tersebut akan membuat kita senantiasa “Eling lan Waspodo” artinya Ingat dan waspada.

Segelintir falsafah Jawa yang merupakan tuntunan hidup layaknya "Sangkan Paraning Dumadi" diartikan sebagai apa yang kamu tanam adalah apa yang akan kamu petik. Filosofi ini begitu melekat sehingga mampu mempengaruhi jalan hidup orang Jawa. Mungkin ini lah mengapa masyarakat Jawa dianggap mempunyai budaya yang ramah karena dengan membantu hidup orang lain secara tidak langsung akan membantu dirinya sendiri.

Kedewasaan pemikiran orang Jawa dapat terindikasi dengan falsafah "Semeleh" yang artinya pasrah dan ikhlas. Diartikan sebagai sikap membuka diri untuk menerima segala sesuatu seturut kehendak Tuhan jika manusia gagal mengusahakannya. Dalam meraih suatu tujuan, orang Jawa menggunakan filosofi "Sakmadya" atau secukupnya; berarti tidak rakus, dan memikirkan orang lain yang masih lebih membutuhkan.

Filosofi Jawa isinya syarat akan pelajaran dan tuntunan hidup. Tuntunan tersebut berupa pedoman hidup untuk berperilaku, berpikir serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan masyarakat Jawa pada umumnya diarahkan untuk tidak melukai sesama bahkan mengajak mereka untuk selaras. Dengan adanya tuntunan-tuntunan hidup tersebut diharapkan masyarakat suku Jawa dapat mencapai tujuan

hidupnya yang sempurna. Kesadaran akan filosofi tersebut turut menguatkan kebertahanan dari solidaritas yang terjadi di Desa Tridana Mulya.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurutnya dibagi menjadi dua bagian: 1) solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. 2) solidaritas organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu.

Merujuk pada pembahasan di atas, kebersamaan atas dasar kesamaan yang terjadi pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat dikatakan dengan solidaritas mekanik mengenai masyarakat yang didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Sehingga dari Emile Durkheim tersebut dapat di artikan bahwa faktor-faktor solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya seperti adanya nasihat dan pengawasan orang tua, kegiatan berkesinambungan, perasaan senasib sepenanggungan, filosofi hidup suku Jawa, serta kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai adat tradisi merupakan contoh solidaritas mekanik karena tingkat keberagaman dan kesamaan rasa yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral yang sama (Emile Durkheim, 2003).

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Solidaritas kekerabatan yang terbangun pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono yaitu meliputi saling membantu, saling peduli serta adanya hubungan kerja sama yang terbangun agar dapat mempererat hubungan sosial antara masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas kerja sama pada acara pernikahan, kedukaan, bangun rumah, aktivitas pertanian dan saling gotong royong antar etnis maupun umat beragama. Hal tersebut didasari oleh adanya kesadaran masing-masing individu sebagai anggota kelompok etnis. Kesadaran tersebut terbangun karena adanya kesamaan rasa dan nilai-nilai adat maupun tradisi yang dianut dan dipercaya dalam melaksanakan suatu aktivitas kerja sama dan gotong royong. Hal tersebut dijadikan dasar untuk menjaga solidaritas kekerabatan pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya.
2. Faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan di tengah-tengah perubahan global, karena adanya aktivitas sosial rutin yang di laksanakan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya, nasihat dan pengawasan orang tua untuk selalu menerapkan nilai-nilai solidaritas, perasaan hidup senasib sepenanggungan, serta filosofi hidup Njawani, yaitu orang Jawa yang hidup dengan nilai-nilai dan ajaran leluhurnya. Karena manusia itu sebagai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain sebagai makhluk sosial, sehingga solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan hingga saat ini.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Masyarakat di Desa Tridana Mulya harus lebih meningkatkan intensitas kebersamaan yang telah terbangun dengan mengadakan kegiatan bergotong royong setiap minggu, mengadakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan-

kegiatan sosial lainnya, dengan begitu akan menambah/menguatkan rasa solidaritas dan keharmonisan antar masyarakat di Desa Tridana Mulya.

2. Perlu adanya usaha untuk mempertahankan adat istiadat dengan cara melaksanakan pagelaran budaya dan pertemuan yang mengagendakan tema pembahasan tentang budaya, sehingga masyarakat terutama generasi muda tidak lupa dengan adat istiadatnya. Selain itu, pemerintah kiranya dapat mewadahi segala aktivitas sosial yang dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat Desa Tridana Mulya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Heeren. (1979). *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Koentjaraningrat. (1961). *Metode – Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo. (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University – Press.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suparlan, Parsudi. (1987). *Masyarakat : Struktur Sosial dalam Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. A. Widjaya: Akademi Pressindo.
- Swasono, Sri. (1986). *Kependudukan, Kolonialisasi, dan Transmigrasi*. Jakarta: LP3ES.